

Implementasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Fina Fakhriyah

phienaim16@gmail.com

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Karakteristik siswa Sekolah Dasar sangat beragam, bergantung dengan kecerdasan yang dimilikinya. Namun selama ini dalam proses pembelajaran hanya menekankan pada kecerdasan logika dan bahasa. Pola pemikiran yang seperti ini harus diubah dengan *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Hal ini dikarenakan pada masa sekolah dasar ini siswa sangat berpotensi memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan harapannya dengan pembelajaran yang bervariasi sesuai kecerdasan siswa akan meningkatkan kemampuan siswa belajar. Pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak termasuk menyesuaikan cara belajar dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak.

Kata Kunci : *Multiple intelligence*, pembelajaran, Sekolah Dasa

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara utuh. Dalam hal ini salah satunya adalah aspek kecerdasan siswa. Kecerdasan merupakan kualitas kemanusiaan yang tidak dapat diabaikan (Violinda, 2012). Keberhasilan atau capaian sistem pendidikan nasional secara utuh ketika memfungsikan kecerdasan yang optimal.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat.

Selama ini dalam dunia pendidikan (sekolah) masih menempatkan IQ atau *Intelligence*

Quantient sebagai satu-satunya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Kecerdasan ini lebih menonjolkan salah satu kemampuan otak manusia yang indikatornya ditunjukkan hanya dengan keberhasilan seseorang meraih nilai 8, 9 dan 10 (kuantitatif) atau predikat A (kualitatif) dari setiap subyek pelajaran (Kwartolo, 2012). Pola pemikiran inilah yang sebenarnya kurang tepat jika diterapkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Pendidikan selama ini masih dan hanya menekankan pada kemampuan logika-matematika dan bahasa. Seorang individu dikatakan cerdas ketika dari hasil tes IQ nya tinggi. Padahal pada dasarnya setiap siswa mempunyai cara-cara yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya tidak hanya berdasarkan skor yang diperolehnya ketika tes IQ.

Menurut Susanto (2005) kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Sistem pendidikan nasional yang seperti ini perlu diperbaiki atau direvisi sebab mempunyai kecenderungan tidak menghargai potensi yang dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi (2003) bahwa suatu kekeliruan besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya di ukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Seharusnya dunia pendidikan (sekolah) menggunakan *multiple intelligence* sebagai dasar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh siswa di sekolah dasar secara maksimal dan menyeluruh. Karena pada dasarnya setiap siswa telah dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing.

Konsep *multiple intelligence* diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan siswa dalam delapan kategori kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Armstrong, 2013).

Multiple intelligences menitikberatkan pada ranah keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga tidak ada siswa yang dianggap bodoh. Pandangan ini ketika diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang seperti ini dapat mengakomodasikan dan memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Menurut pendapat Sugiharti (2005) melalui penerapan metode mengajar yang kreatif dan aplikatif berdasarkan *multiple inttelegences* yang dimiliki anak-anak pembelajaran yang mulanya menakutkan menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Konsep pembelajaran dengan *multiple intelligences* membantu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa sesuai kecerdasan yang dimiliki serta kecerdasan apa yang akan dikembangkan. Guru dapat mencari masukan dari siswa tentang cara yang paling mereka sukai dalam belajar.

Implementasi *multiple intelligences* di sekolah dasar dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Sehingga pola penerapan konsep *multiple intelligences* bisa menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik telah diamanatkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tematik dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak termasuk menyesuaikan cara belajar dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak.

KAJIAN TEORI

1. *Multiple intelligences*

Kecerdasan (*intelligence*) merupakan sebuah anugrah dari yang Maha Kuasa kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan yang dimilikinya manusia dapat belajar terus menerus dan mampu mempertahankan serta meningkat kualitas hidupnya.

Menurut Budiningsih (2005) berpendapat, kecerdasan adalah suatu kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks termasuk mulai dari upaya membuat cerita sampai mengakhiri cerita, menentukan langkah-langkah permainan catur. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi umat manusia. Selaras dengan hal itu Wechsler mengungkapkan bahwa *intelligence* adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Gardner (2006) juga menyatakan bahwa kecerdasan berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk (1) memecahkan masalah-masalah dan (2) menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dengan keadaan yang naturalistik (Armstrong, 2013). Dengan demikian, merujuk dari definisi kecerdasan yang diungkapkan diatas, dapat didefinisikan bahwa kecerdasan tidak hanya terukur dari kemampuan akademiknya akan tetapi mencakup beberapa kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa (psikis-fisik).

Istilah *multiple intelligences* pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas-batas skor IQ. Konsep *multiple intelligences* pada dasarnya adalah sinergi dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Gardner (2006) menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan siswa dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan mereka dalam delapan kecerdasan yaitu: kecerdasan

linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan, intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Setiap kecerdasan memiliki ciri-ciri tertentu. Dari berbagai ciri yang ada pada seorang siswa dapat diketahui jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

a) Kecerdasan linguistik-verbal.

Merujuk pada kemampuan siswa untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik membaca, menulis, dan berkomunikasi. Siswa yang menonjol pada kecerdasan ini nantinya cocok menjadi seorang penyair, jurnalis, ataupun orator. Sensivitas terhadap berbagai suara, struktur, makna dan fungsi kata-kata dan bahasa. Kemampuan verbal dapat dilatih dengan membaca buku menarik, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diskusi, bermain kata-kata (teka-teki silang, plesetan, pantun, puisi atau utak-atik kata).

b) Kecerdasan logis-matematis.

Merujuk pada kemampuan siswa untuk berhitung, menjumlah, suka terhadap angka, berpikir sistematis, dan logis. Sensivitas terhadap kapasitas untuk membedakan pola-pola logis atau numerik, kemampuan untuk menangani rantai-rantai panjang penalaran. Siswa yang menonjol pada kecerdasan ini nantinya cocok menjadi ahli matematika, ilmuwan, ahli ekonomi dan akuntan. Kecerdasan logis dapat dilatih dengan permainan. Bermain sebab-akibat, bermain dengan logika dan teka-teki.

c) Kecerdasan visual-spasial.

Merujuk pada kemampuan berpikir dan mengingat siswa melalui gambar, kemampuan visualisasi dan imajinatif. Kecenderungan siswa dapat melakukan transformasi pada persepsi awal seseorang. Siswa yang mempunyai kecerdasan visual-spasial cenderung kreatif dan imajinatif. Siswa yang menonjol pada kecerdasan ini nantinya cocok menjadi arsitek, seniman, fotografer atau artis. Kecerdasan visual-spasial ini dapat dikembangkan melalui aktivitas menggambar atau membuat sketsa.

d) Kecerdasan kinestetik-jasmani.

Merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan tubuhnya, lebih mudah mempelajari keterampilan fisik, bergerak aktif dan menangani objek secara terampil. Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani nantinya cocok menjadi penari, atlet, pesenam maupun aktor. Kecerdasan ini dapat dilatih dengan menari, olahraga, dan bela diri.

e) Kecerdasan musikal.

Merujuk pada kemampuan siswa dalam bernyanyi, membaca not balok/angka, mendengarkan musik, serta menghargai ritme, nada dan apresiasi terhadap bentuk-bentuk ekspresi musik. Siswa yang memiliki kecerdasan kinestik-jasmani nantinya cocok menjadi komposer, penyanyi, pianis, atau pencipta lagu.

f) Kecerdasan interpersonal.

Merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami orang lain, mudah bergaul, mudah bekerja sama dan mempunyai banyak teman. Selain itu mampu membedakan/mencermati dan menanggapi dengan tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal nantinya cocok menjadi seorang guru, pemuka agama, konselor atau politikus.

g) Kecerdasan intrapersonal.

Merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, melakukan refleksi diri, cenderung lebih suka bekerja sendiri dan dapat membedakan emosi seseorang. Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal nantinya cocok menjadi seorang psikoterapis dan ahli filsafat (filsuf).

h) Kecerdasan naturalis.

Merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenali flora dan fauna, lebih suka berkegiatan yang berhubungan dengan alam. Keahlian dalam membedakan antara anggota spesies. Siswa yang memiliki kecerdasan naturalis nantinya cocok menjadi seorang ahli biologi, aktivis konservasi hewan/tumbuhan, dan ahli naturalis.

Kedelapan kecerdasan yang telah dijelaskan diatas dalam kenyataannya tidak berjalan sendiri-sendiri. Karena pada dasarnya siswa memiliki semua kedelapan kecerdasan di atas tetapi kadarnya berbeda-beda atau yang menonjol hanya salah satu kecerdasan saja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Budiningsih (2005) bahwa tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada. Semua kecerdasan bekerjasama dalam satu kesatuan utuh dan terpadu. Yang dimaksud konsep *multiple intelligences* dalam makalah ini adalah suatu penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa belajar sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya dan kecerdasan yang akan dikembangkannya. Misalnya kecerdasan linguistik-bahasa yang akan dikembangkan maka proses pembelajarannya dengan mengajak siswa untuk belajar diperpustakaan atau dengan mendongeng, kemudian untuk mengembangkan kecerdasan musikalnya sebaiknya guru mengajarkan materi dengan cara bernyanyi yang konteks liriknya merupakan materi ajar dan kecerdasan yang lainnya.

2. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Darsono (2000), pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran secara khusus menurut aliran Gestalt yaitu usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi sebuah pola yang bermakna. Jadi dalam pembelajaran, guru membelajarkan siswa dengan kata lain membuat siswa belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Secara umum ciri-ciri pembelajaran yaitu; dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, menyediakan bahan yang menarik dan menantang bagi siswa, menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa dan membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik dan psikologis.

Pembelajaran di sekolah dasar hendaknya di sesuaikan dengan perkembangan anak antara lain: perkembangan fisik, kognisi, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama. Dewasa ini pembelajaran di sekolah dasar menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan yang beragam guna mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai dan mengakomodasikan perkembangan anak yaitu model pembelajaran terpadu ataupun tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum, serta menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Keterpaduan dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari aspek proses, waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Kemudian tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran. Meskipun pada dasarnya esensi dari sebuah proses pembelajaran di semua jenjang sekolah pada prinsipnya adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memiliki nilai guna kepada siswa (Kwartolo, 2012)

Dengan pembelajaran tematik, siswa dapat menggunakan dan mengembangkan kecerdasan *multiple* yang dimilikinya. Sebagaimana disampaikan Kovalik dalam Armstrong (2013) bahwa ciri kunci dari kesuksesan sebuah kurikulum adalah kurikulum yang mudah dikenali oleh siswa, yang relevan dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada saat ini masih difokuskan pada kelas-kelas bawah (kelas 1, 2 dan 3) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya model pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas sekolah dasar. Contoh tema: diri sendiri, kegemaran, keluarga, tumbuhan, makanan, lingkungan, hiburan dan pendidikan.

Karakteristik pembelajaran tematik meliputi (Depdiknas, 2006).

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa atau menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan. Keuntungan bagi siswa yang dimaksud yaitu a) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, b) lebih menfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar, c) menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif, d) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, e) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, f) menumbuhkan dan membentuk karakter siswa, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain, g) membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman (Trianto, 2012).

Pembelajaran tematik selain memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan yang ditimbulkannya yaitu guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi, dan tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kompetensi dasar dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Implementasi konsep *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran adalah upaya dan tanggung jawab lembaga pendidikan termasuk tingkat Sekolah Dasar untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran. Di sekolah dasar *multiple intelligences* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menfokuskan pada kerangka-kerangka tema tertentu yang sesuai dengan

kehidupan yang dialami siswa. Menurut Armstrong (2013) teori *multiple intelligences* memberikan sebuah konteks untuk membangun struktur pembelajaran tematis. *Multiple intelligences* memberikan sebuah cara untuk memastikan aktivitas-aktivitas yang dipilih dalam suatu tema akan mengaktifkan serta mengembangkan kedelapan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil di sekolah.

Pada tabel 1. berikut akan dijelaskan beberapa aktivitas yang dapat digunakan pada tema diri sendiri (untuk kelas 1) yang disusun dengan delapan kecerdasan.

Tabel 1. Aktivitas yang dilakukan pada tema diri sendiri dengan *multiple intelligences*.

Kecerdasan	Matematika	IPA	PKn	Bahasa Indonesia	IPS
Linguistik	Membaca dan menyebutkan banyak benda	Membicarakan tentang bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaanya	Menyebutkan perbedaan jenis kelamin	Menulis dan menyebutkan data diri dan keluarga dengan kalimat sederhana,	Menceritakan alamat tempat tinggal dan alamat sekolah
Logis - Matematis	Mengenali angka, menghitung banyak benda di sekitarnya.	Menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh	Menghitung anggota keluarga yang tinggal di rumah	Bercerita dengan menyebutkan serta menghitung siapa saja yang tinggal di rumah	Menyebutkan siapa saja yang tinggal di rumah
Spasial	Menggambar lambang-lambang bilangan	Mengenali gambar bagian-bagian anggota tubuh	Menggambar anak laki-laki dan perempuan	Menebalkan gambar dan menjiplak gambar	Menggambar denah peta dari sekolah menuju ke rumah atau sebaliknya
Kinestetik	Berhitung dengan menggunakan anggota tubuh (jari)	Menunjukkan bagian-bagian tubuh	Mencontohkan jenis permainan yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan	Bercerita di depan kelas tentang aktivitas yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga dan kerabat
Musikal	Menyanyi dengan lirik menghitung bagian-bagian anggota tubuh	Menyanyi dengan lirik bagian-bagian anggota tubuh	Menyanyi dengan lirik bagian-bagian anggota tubuh	Membacakan data diri, nama lengkap orang tua, dan saudara kandung	Menyanyi dengan lirik bagian-bagian anggota keluarga

Interpersonal	Melakukan pembelajaran dengan belajar, bekerja dan diskusi secara berkelompok				
Intrapersonal	Mengetahui kekurangan diri sendiri dan berani bertanya ketika belum paham				
Naturalis	Menghitung dan membandingkan jumlah tumbuhan yang ada di taman sekolah dengan istilah lebih banyak dan lebih sedikit	Mengidentifikasi kegunaan anggota tubuh dan membiasakan merawatnya.	Menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berkaitan dengan lingkungan sekitar di rumah atau disekolah	Menyebutkan warna bagian-bagian tubuh dan bentuk permukaan anggota tubuh tumbuhan	Menceritakan kondisi lingkungan yang ada di rumah dan apa saja yang ditemui ketika berjalan menuju sekolah maupun sebaliknya

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa *multiple intelligences* dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik di kelas rendah, dengan disesuaikan kompetensi dasar yang harus tercapai.

Dengan pembelajaran ini membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dengan lebih banyak melibatkan siswa. Guru dapat mulai menerapkan *multiple intelligences* dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan berlangsung di dalam kelas. RPP ini melingkupi kegiatan bekerja dengan beberapa kecerdasan. Hal ini akan berlangsung berulang-ulang dengan fokus kecerdasan yang berbeda secara berkesinambungan hingga pada akhirnya siswa dan guru dapat bekerja dengan semua jenis kecerdasan.

Langkah-langkah membuat rencana pembelajaran dengan penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran tematik sebagai berikut (Modifikasi dari Armstrong, 2013):

1. Fokus pada tema dan tujuan tertentu.
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan kunci tentang kecerdasan multiple dengan suatu tema tertentu.
3. Mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, dengan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan jenis-jenis pendekatan pengajaran yang bisa dilakukan untuk masing-masing kecerdasan.
4. Memilih aktivitas yang sesuai dengan lingkungan pendidikan dan yang mungkin diterapkan.
5. Mengatur dalam sebuah rencana yang berurutan sesuai dengan kecerdasan apa yang akan dikembangkan disesuaikan alokasi waktu dan kompetensi yang akan dicapai.
6. Melaksanakan rencana tersebut. Mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, memilih alokasi waktu yang sesuai dan menjalankan rencana tersebut. Memodifikasi pembelajaran jika diperlukan berdasarkan umpan balik dari siswa.

Penerapan pembelajaran tematik dengan *multiple intelligences* dapat mengembangkan ke delapan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi tidak hanya dalam satu pertemuan. Tiap pertemuan dalam proses pembelajaran dapat memfokuskan salah satu kecerdasan saja. Karena

kedelapan kecerdasan ini bisa dimiliki oleh setiap siswa, hanya saja dalam kondisi yang berbeda.

Melaksanakan proses pembelajaran dengan *multiple intelligences* sebenarnya tidak sulit. Menurut Susanto (2005) guru hanya membutuhkan kreativitas dan kepekaan. Artinya guru yang berpikir secara terbuka dan mau menerima perubahan, serta harus memiliki kepekaan untuk melihat setiap hal yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam proses belajar.

Evaluasi dalam penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran tematik perlu disesuaikan oleh seorang guru. Secara umum evaluasi perlu lebih luas dan menyeluruh, bahkan perlu memasukkan unsur lingkungan dan situasi nyata untuk dapat mengukur seluruh kemampuan siswa. Evaluasi harus beragam disesuaikan dengan kedelapan kecerdasan. Bentuk evaluasi yang sesuai dengan penerapan *multiple intelligences* pembelajaran tematik yaitu dengan tes tertulis dan portofolio. Soal tertulis yang diberikan ke siswa perlu dirumuskan sesuai dengan kedelapan kecerdasan. Menurut Armstrong (2013) ada lima kegunaan dasar portofolio yakni a) perayaan, b) kognisi, c) komunikasi, d) kerjasama, e) kompetensi. Portofolio berisi laporan tugas-tugas siswa selama proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya meliputi laporan tertulis maupun hasil diskusi. Selain itu tugas yang pernah dikerjakan secara informal meliputi catatan lagu yang pernah dinyanyikan, permainan serta kerja kelompok. Penilaian selama proses belajar perlu dicatat dan disimpan oleh guru dengan lembar observasi. Guru perlu memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap siswa selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Karakteristik siswa sekolah dasar sangat beragam, bergantung dengan kecerdasan yang dimilikinya. Namun selama ini dalam proses pembelajaran hanya menekankan pada kecerdasan logika dan bahasa. Pola pemikiran yang seperti ini harus diubah dengan *multiple intelegences* atau kecerdasan majemuk.

Upaya mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran tematik. *Multiple intelligences* meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Guru dapat mulai menerapkan *multiple intelligences* dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas. Kemudian melaksanakan rencana tersebut dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, memilih alokasi waktu yang sesuai dan menjalankan rencana tersebut dan memodifikasi pembelajaran jika diperlukan berdasarkan umpan balik dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gardner, H. 2006. *Multiple Intelligences: New horizon in theory and practice*. New York: Basic Books.
- Kwartolo. 2012. *Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom*. *Pendidikan Penabur* 5 (4) : 29-42.
- Susanto. 2006. Penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Fisika. *Pendidikan Penabur* 4 (4) : 67-75.
- Sugiharti. 2005. Penerapan *multiple intelligences* dalam sistem pembelajaran. *Pendidikan Penabur* 5 (4) : 29-42.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Violinda, Qristin. 2012. Implementasi Metode *Smart Learning Solution* Berdasar Teori *Multiple Intelligence* dalam Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *IJECES* 1 (1): 1-6.